

Optimalisasi Literasi Melalui *Story Telling* di Panti Asuhan Kuala Lumpur Rumah Titian Kaseh

Laeli Qadrianti*¹, Amran AR.², Sardiyannah³, Nur Agung⁴, Ramli⁵, Mirna⁶

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

^{2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Ahmad Dahlan

⁶Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: laeliqadrianti@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat membantu anak-anak di Panti Asuhan Rumah Titian Kasih untuk meningkatkan kemampuan literasi, serta memperkenalkan pada berbagai jenis cerita yang dapat memperkaya pengetahuan dan karakter. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mereka dengan cara yang menyenangkan dan efektif, serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri melalui storytelling. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam kegiatan optimalisasi literasi melalui story telling di Panti Asuhan Kuala Lumpur Rumah Titian Kaseh dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak berupa antusiasme anak-anak dalam berliterasi. Cara yang dilakukan untuk mengoptimalkan literasi melalui story telling di panti asuhan Titian Kaseh, yakni: 1) Pemilihan cerita yang tepat dan relevan dengan usia anak-anak di panti asuhan., 2) Interaksi dengan anak-anak, 3) Penggunaan alat bantu visual dan multimedia, 4) Menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, 5) Pelatihan untuk pengasuh di panti asuhan, dan 6) Pemberian Umpan Balik.

Kata kunci: Optimalisasi, Story telling, literasi.

Abstract

Through this community service activity, it is hoped that it can help children at the Rumah Titian Kasih Orphanage to improve their literacy skills, as well as introduce them to various types of stories that can enrich their knowledge and character. This program aims to optimize their learning process in a fun and effective way, as well as provide opportunities for children to develop communication skills and self-expression through storytelling. Based on the results obtained in the literacy optimization activity through storytelling at the Kuala Lumpur Rumah Titian Kaseh Orphanage, it can be concluded that this activity has an impact in the form of children's enthusiasm for literacy. The methods used to optimize literacy through storytelling at the Titian Kaseh orphanage are: 1) Selection of appropriate and relevant stories for the ages of the children at the orphanage, 2) Interaction with children, 3) Use of visual aids and multimedia, 4) Creating an environment that supports literacy, 5) Training for caregivers at the orphanage, and 6) Providing Feedback.

Keywords: Optimization, Storytelling, literacy.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan literasi menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap informasi yang diterima, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Berbagai upaya untuk meningkatkan literasi di seluruh negara telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa tingkat literasi Malaysia menurut *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* adalah 388 poin (OECD, 2022). Skor ini menempatkan Malaysia di posisi 60 dari 80 negara yang mengikuti tes PISA. Walaupun demikian, optimalisasi literasi masih perlu dilakukan pada kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, salah satunya adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Panti Asuhan Rumah Titian Kaseh merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan tempat tinggal, pendidikan, serta perhatian kepada anak-anak yang berasal dari keluarga

kurang mampu. Namun, meskipun berbagai program pendidikan telah dilaksanakan, terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas literasi anak-anak di panti asuhan tersebut. Salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan literasi adalah melalui metode storytelling atau bercerita.

Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang sangat kuat dalam pengembangan literasi, karena dapat merangsang daya imajinasi anak-anak, meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami cerita, serta memperkenalkan kosakata baru. Selain itu, storytelling juga dapat membantu anak-anak untuk belajar mengenali nilai-nilai moral, memperkuat kecerdasan emosional, dan memperkaya wawasan mereka terhadap dunia.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat membantu anak-anak di Panti Asuhan Rumah Titian Kasih untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka, serta memperkenalkan mereka pada berbagai jenis cerita yang dapat memperkaya pengetahuan dan karakter mereka. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mereka dengan cara yang menyenangkan dan efektif, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri melalui storytelling.

Program pengabdian terkait optimalisasi literasi berbasis story telling telah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang menunjukkan bahwa program mendongeng digital ini bukan hanya sukses dalam meningkatkan literasi dan minat baca anak-anak di Nagari Singguling, tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat untuk pengembangan literasi yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya dukungan berkelanjutan, program ini dapat terus memberikan dampak positif pada pendidikan dan perkembangan anak-anak, membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik dan terlibat dalam masyarakat yang lebih luas (Hayati et al., 2024).

Hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Sa'diyah et al., 2024), menunjukkan bahwa pemustaka anak-anak di Perpustakaan Lestari secara umum memiliki wawasan mengenai pentingnya membaca dan merasa senang dengan mengikuti kegiatan ini. Selain itu, Perpustakaan Lestari juga mendukung kegiatan yang dilakukan dan ingin mengaktifkan kembali kegiatan storytelling serta mencoba untuk update buku-buku yang ada di perpustakaan. Hasil pengabdian tersebut lebih fokus pada optimalisasi fungsi perpustakaan di sekolah melalui story telling. Hal ini berbeda dengan fokus pengabdian yang dilakukan yakni lebih fokus kepada optimalisasi literasi melalui story telling. Selain itu, pengabdian yang dilakukan berbeda dari aspek lokasi pengabdian yang dilaksanakan di panti asuhan.

Selain itu, hasil penelitian terkait story telling mendukung hasil-hasil pengabdian seperti yang dilakukan oleh (Chen et al., 2023) yang menunjukkan bahwa "*How group digital storytelling may contribute to cultivating students' higher-level thinking skills and complex problem-solving*". Artinya, storytelling memberikan kontribusi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat melibatkan berbagai pihak, baik mahasiswa, pengajar, maupun masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kualitas pendidikan di panti asuhan, sehingga program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak di Rumah Titian Kaseh.

Adapun kebaruan dalam pengabdian ini yakni terletak pada fokus pengabdian yakni optimalisasi literasi melalui storytelling serta kegiatan ini dilaksanakan di panti asuhan Rumah Titian Kaseh Kuala Lumpur.

2. METODE

Service Learning sebagai suatu bentuk pengajaran yang menggabungkan instruksi dengan pengalaman layanan masyarakat yang berarti. Hal ini merupakan pendekatan yang menyeluruh (holistic) yang menghidupkan kembali hubungan antara pemuda dengan lembaga yang melayani komunitas secara lebih luas, yaitu pada masyarakat sekitar (Hidayah et al., 2018). *Service Learning* merupakan konsep fundamental yang mewakili pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan dengan menggabungkan pengalaman belajar dengan pelayanan masyarakat yang terorganisir (Pradanna & Irawan, 2024).

Selain itu, *Service learning* merupakan salah satu bentuk implementasi dari *experiential learning* yang dikemukakan oleh John Dewey. Dinyatakan bahwa, "*give the pupils some- thing to do, not*

something to learn; and the doing is of such nature as to demand thinking; learning naturally result"(Syamsudduha & Tekeng, 2017). Ini bermakna bahwa pembelajaran sebenarnya terjadi jika peserta didik secara aktif mengkonstruksi makna melalui pengalaman nyata yang terbimbing sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kompetensi berpikir kritis melalui refleksi, dan pada saat yang sama mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai perwujudan tugas kemasyarakatan mereka. Adapun langkah-langkah *Service learning*, sebagai berikut:

a. Perencanaan SL

1) Survei Lokasi

Pada tahap ini, tim SL mengunjungi panti asuhan untuk mengetahui kebutuhan di lokasi. Setelah itu dilakukan komunikasi dengan pihak komunitas untuk mengenalkan program untuk membangun kepercayaan. Pembicaraan ini difokuskan pada potensi membangun kemitraan melalui SL.

2) Tim Melakukan FGD terkait Tema dan Pelaksanaan Kegiatan

Tim bersama pengelola melakukan komunikasi untuk membuat Batasan-batasan yang jelas terkait lingkup kerja *service learning* yang diprogramkan dan disepakati bersama.

3) Persamaan Persepsi

Persamaan persepsi dibutuhkan agar SL yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibicarakan sebelumnya dengan pihak-pihak terkait.

b. Pelaksanaan SL

1) Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini, mahasiswa bersama dosen pendamping Service-Learning menerapkan pengetahuan mereka serta belajar pada lokasi praktik Service-Learning, tentunya dengan data-data yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting dalam tahap implementasi ini adalah waktu/jadwal pelaksanaan Service-Learning, yang harus disusun sebaik-baiknya sehingga dapat diselesaikan dalam masa yang telah disepakati.

Pada tahap ini pihak yang dilibatkan seperti pengelola panti asuhan agar tidak ada dominasi dari tim SL. Selain itu, pihak ketiga pun dapat dilibatkan untuk mendukung finansial kegiatan atau fasilitas yang dibutuhkan selama SL berlangsung. Pelaksanaan kegiatan berupa pemberian teks cerita kepada anak-anak panti asuhan kemudian memberikan kesempatan kepada mereka melakukan story telling teks cerita yang didapatkan. Namun sebelumnya, mahasiswa dan dosen menampilkan satu story telling sebagai contoh untuk anak-anak.

2) Monitoring dan Evaluasi

Proses monitoring dilakukan selama aktivitas Service-Learning berlangsung, sedangkan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan, untuk meninjau tingkat keberhasilan kegiatan tersebut, mengacu pada parameter-parameter yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat dinilai menggunakan form penilaian akhir dan form evaluasi.

c. Pasca Pelaksanaan SL

1) Refleksi Kegiatan

Refleksi adalah bagian penting dari kegiatan Service-Learning bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Refleksi mendorong untuk mengeksplorasi pertanyaan, tantangan, dan wawasan yang muncul sebelum, selama dan setelah pelaksanaan kegiatan. Refleksi diberikan kepada mahasiswa, dan pengelola guna mendapatkan masukan-masukan untuk perbaikan kegiatan Service-Learning berikutnya. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya wawancara, angket, presentasi kelas, telling stories, menulis pengalaman dalam bentuk essay, menggambar, video kegiatan dan berbagai metode lainnya

2) Evaluasi Menyeluruh

Kegiatan Service-Learning diharapkan menjadi kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu dibangun konsep dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terkait baik itu mahasiswa, dosen, jurusan, fakultas dan universitas. Setelah komitmen terbangun, tidak akan terasa sulit bila di akhir program dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Beberapa hal yang perlu dievaluasi diantaranya:

a) Interaksi mahasiswa dengan Komunitas secara personal dan kelompok,

- b) Metode Pelaksanaan dan Waktu/jadwal kegiatan,
 - c) Kefektifan dari dukungan akademik yang diberikan pelaksana terhadap kebutuhan komunitas/instansi,
 - d) Keberlanjutan Program,
 - e) Kemitraan dengan Komunitas,
 - f) dan lain-lain yang didiskusikan bersama.
- 3) Pelaporan

Pelaporan dapat menjadi landasan yang sangat kontekstual bagi pengembangan Service-Learning selanjutnya. Pelaporan di akhir kegiatan menjadi krusial keberadaannya yang dapat menjadi sebuah poin bagi *knowledge management*. Bentuk pelaporan dapat secara formal maupun informal, bergantung pada kreativitas masing-masing Dosen Penanggung jawab dan mahasiswa yang terlibat, contohnya dapat berupa dokumentasi yang menarik seperti film dokumenter, tulisan populer, dan lain-lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Panti Asuhan Kuala Lumpur Rumah Titian Kaseh difokuskan pada dua aspek utama, yakni (1) kemampuan literasi anak-anak, dan (2) strategi optimalisasi pelaksanaan storytelling untuk mendukung peningkatan literasi. Kedua hal ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan literasi anak-anak di panti asuhan Kuala Lumpur Rumah Titian Kaseh

Secara umum, anak-anak di Panti Asuhan Rumah Titian Kaseh memiliki kemampuan literasi yang cukup baik, terutama dalam memahami teks cerita anak-anak berbentuk dongeng. Hal ini tampak dari antusiasme mereka saat membaca teks yang diberikan dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan dengan menyebutkan tokoh, alur, serta pesan moral yang terkandung. Walaupun anak-anak menggunakan bahasa sederhana sesuai tingkat perkembangan mereka, struktur cerita yang dipahami cukup konsisten dengan teks aslinya.

Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki modal literasi awal yang potensial untuk terus dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan (Waoma et al., 2024) yang melaporkan bahwa kegiatan literasi berbasis storytelling dapat meningkatkan pengetahuan anak terkait literasi dan membangun kebiasaan membaca. Dengan demikian, kegiatan literasi melalui storytelling terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan memahami bacaan sekaligus mengasah kemampuan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Anak-Anak Antusias Mengamati Video



Gambar 2. Salah Seorang Anak yang Melakukan *Story Telling*

b. Strategi Optimalisasi Storytelling dalam Meningkatkan Literasi Anak-anak

Storytelling atau bercerita, merupakan cara yang efektif untuk menarik perhatian anak-anak khususnya anak-anak di panti asuhan. Melalui story telling anak-anak dapat mengembangkan imajinasi serta meningkatkan keterampilan literasi seperti pemahaman membaca, kemampuan berbicara, dan menulis. Adapun cara yang dilakukan untuk mengoptimalkan literasi melalui story telling di panti asuhan Titian Kaseh, yakni:

1) Pemilihan cerita yang tepat dan relevan dengan usia anak-anak di panti asuhan.

Cerita yang dipilih mempertimbangkan kesesuaian dengan usia, minat, serta konteks kehidupan anak-anak di panti asuhan. Cerita yang terlalu kompleks akan sulit dipahami, sedangkan cerita yang terlalu sederhana dapat mengurangi minat anak. Oleh karena itu, dipilihlah cerita yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, misalnya cerita *Kancil dan Buaya* yang sarat dengan pesan tentang kejujuran dan larangan bersikap serakah. Pemilihan cerita yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan.

2) Interaksi dengan anak-anak

Storytelling tidak dilakukan secara pasif, tetapi interaktif dengan melibatkan anak-anak dalam diskusi seputar karakter tokoh, alur cerita, serta pesan moral. Anak-anak juga diminta untuk memerankan tokoh tertentu sehingga mereka terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi di antara anak-anak.

3) Penggunaan alat bantu visual dan multimedia

Kegiatan storytelling diperkaya dengan media pendukung berupa gambar, video, dan animasi sederhana. Media visual ini terbukti membantu anak lebih mudah memahami jalan cerita, mengingat detail tokoh, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman nyata. Hasil ini konsisten dengan temuan (Aryati et al., 2024) yang menyatakan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan keterampilan literasi, khususnya menulis, melalui pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai perkembangan teknologi.

4) Menciptakan lingkungan yang mendukung literasi

Pihak panti asuhan menyediakan fasilitas berupa buku-buku cerita anak yang dapat diakses kapan saja oleh anak-anak. Selain itu, pembentukan kelompok kecil dalam kegiatan storytelling memungkinkan setiap anak mendapatkan kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan belajar yang kondusif ini menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan dan memperkuat kebiasaan membaca secara mandiri.

5) Pelatihan untuk pengasuh di panti asuhan

Optimalisasi literasi tidak hanya bergantung pada partisipasi anak-anak, tetapi juga pada keterampilan pengasuh dalam menyampaikan cerita. Oleh karena itu, tim memberikan pelatihan sederhana kepada pengasuh mengenai teknik bercerita yang ekspresif, penggunaan intonasi suara yang variatif, serta pemanfaatan bahasa tubuh. Dengan adanya peningkatan kapasitas pengasuh, kegiatan storytelling diharapkan dapat berlangsung secara rutin meskipun tanpa pendampingan dari tim.

6) Pemberian Umpan Balik

Setiap anak yang berpartisipasi dalam kegiatan storytelling diberikan apresiasi, baik berupa tepuk tangan, jempol, maupun hadiah kecil. Umpan balik positif ini sangat berpengaruh terhadap motivasi anak untuk terus belajar, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan kegembiraan dalam proses berliterasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan optimalisasi literasi melalui storytelling di Panti Asuhan Kuala Lumpur Rumah Titian Kaseh dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya antusiasme anak-anak dalam berliterasi. Anak-anak tidak hanya tertarik membaca dan menyaksikan tayangan video, tetapi juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana yang mereka pahami. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa strategi, antara lain pemilihan cerita yang tepat dan relevan dengan usia anak-anak, interaksi yang intensif melalui diskusi serta peran aktif anak dalam kegiatan, pemanfaatan alat bantu visual dan multimedia untuk memperjelas isi cerita, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung literasi melalui penyediaan buku bacaan dan pembentukan kelompok kecil. Selain itu, keterlibatan pengasuh yang diberikan pelatihan mengenai teknik bercerita ekspresif turut memperkuat keberlanjutan kegiatan, sementara pemberian umpan balik positif menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, storytelling terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna di panti asuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Ahmad Dahlan yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat pada skala Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S., Chandra, N., Utami, M., Yarmi, G., & Jakarta, U. N. (2024). *Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar meningkatkan*. 13(001), 1141–1148.
- Chen, Y. T., Liu, M. J., & Cheng, Y. Y. (2023). Discovering Scientific Creativity with Digital Storytelling. *Journal of Creativity*, 33(1), 100041. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2022.100041>
- Hayati, R. H., Rozi, M. F., Utama, H. B., & Mulyani, R. R. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Nagari Melalui Kegiatan Mendongeng: Upaya Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Anak. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 163–170. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.684>
- Hidayah, H., Muchtarom, M., & Rejkiningsih, T. (2018). Pembelajaran Layanan (Service Learning) pada Tingkat Sekolah Menengah : Program Kerja Lapangan Abstrack Abstrak. *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, II(1), 161–168.
- OECD. (2022). PISA PISA 2022 Results Malaysia. *Journal Pendidikan*, 10. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- Pradana, S. A., & Irawan, H. (2024). Integrasi Pembelajaran Service Learning Dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Keterlibatan Aktif Dan Pemahaman Sosial Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 17–33.
- Sa'diyah, L., Kartika, A., & Saleh, A. (2024). *Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Storytelling di Perpustakaan Lestari Desa Bukit Peninjauan II*. 2(10), 4660–4665.
- Syamsudduha, S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu*

Tarbiyah Dan Keguruan, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1>

Waoma, M. S., Saut, P., Sipahutar, R., & Haloho, E. (2024). Sosialisasi Penguatan Literasi Melalui Story Telling di Panti Asuhan Abdi Sejati Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 61–64.